

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan mencerminkan kondisi suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam laporan tersebut terdapat berbagai informasi keuangan yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan sehingga laporan keuangan harus bebas dari kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang melawan hukum yang membawa keuntungan bagi pelakunya dan merugikan bagi pihak lainnya. Tindakan yang berhubungan dengan *fraud* dapat diminimalisir dengan pencegahan, pendeteksian dan investigasi. Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan mengeliminasi penyebab *fraud* dan memperketat pengendalian internal. Sedangkan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan dengan menganalisis gejala dan tanda- tanda penyebab kecurangan atau *fraud* itu bisa terjadi.

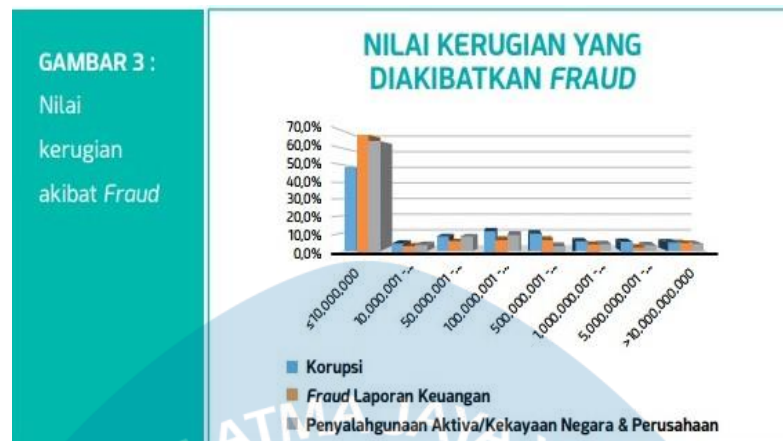
Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan manajemen berupa salah saji material laporan keuangan sehingga merugikan investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan (ACFE, 2014). Setiap perusahaan berupaya untuk bersaing mengembangkan bisnisnya. Kemajuan kinerja perusahaan mencerminkan sikap manajer untuk memimpin perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan yang hendak dicapai. Tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai dengan baik apabila manajer mempunyai informasi dan strategi yang baik sebagai pertimbangan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga dapat

mengarah pada keberhasilan perusahaan melalui penggunaan sumber daya sebaik mungkin untuk mencapai laba yang maksimal. Laba tinggi yang dihasilkan perusahaan akan menjadi perhatian, baik pihak internal maupun eksternal terkhususnya investor. Dalam (Agusputri and Sofie, 2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang dianggap baik oleh pihak luar dan keinginan untuk memperoleh serta mempertahankan keuntungan yang tinggi dapat memotivasi manajemen melakukan kecurangan. Berdasarkan survei *fraud* di Indonesia, mencapai 239 kasus *fraud* yang terdiri dari 167 kasus korupsi dengan persentase 69,9%. Selanjutnya posisi kedua yaitu 50 kasus penyalahgunaan aset sekitar 20,9% dan 22 kasus *fraud* laporan keuangan dengan persentase 9,2% (ACFE, 2020). *Fraud* laporan keuangan merupakan kasus dengan posisi terendah tetapi kerugian yang timbul cukup besar yaitu dengan persentase 67,4% nilai kerugiannya dibawah Rp. 10 juta dan mempunyai persentase 5,0% dengan nilai kerugian lebih dari Rp. 10 milyar.

Gambar 1. 1.

Nilai kerugian akibat *fraud* paling merugikan di Indonesia

NILAI KERUGIAN	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%



Sumber: ACFE, 2020

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia sudah sering kali terjadi bahkan hampir di setiap sektor perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena menurut (ACFE, 2020) dalam *Report to the Nations, global study on occupational fraud and abuse* menunjukkan bahwa industri manufaktur berada di posisi tiga teratas sebagai industri yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan total kasus sebanyak 185 kasus. Selain itu, terdapat banyak industri yang bersaing dalam perusahaan manufaktur menyebabkan perusahaan berlomba-lomba memaksimalkan kinerjanya untuk memperoleh keuntungan sehingga memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi laporan keuangan industri manufaktur yang pernah terjadi yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2018, dengan kasus kecurangan pada laporan keuangan tahun 2017. Ditemukan fakta bahwa ada penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar yang ditemukan pada akun laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (CNBC Indonesia, 2019). Laporan keuangan yang tidak disajikan secara benar ini akan

menyesatkan para penggunanya terutama investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Kasus kecurangan yang semakin berkembang tentu saja membutuhkan perencanaan pengendalian dan indikator yang kuat untuk memprediksi praktik kecurangan. Beberapa teori telah ditemukan oleh para ahli guna mendeteksi potensi terjadinya *fraud*. Teori tentang kecurangan yang pertama kali dikembangkan adalah *fraud triangle* yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan terjadi karena beberapa faktor yaitu karena adanya tekanan, peluang, dan sikap pembenaran atau rasionalisasi (Cressey, 1953). Teori kedua yaitu teori *fraud diamond* yang memuat elemen yang sama dengan teori *fraud triangle* tetapi menambahkan satu elemen baru yaitu *capability* atau kemampuan (Wolfe and Hermanson, 2004). Seiring dengan perkembangan kasus kecurangan maka teori kecurangan juga dikembangkan dengan menambahkan elemen baru yaitu *arrogance*. Teori ini disebut *fraud pentagon* yang terdiri dari elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, *capability* dan arogansi (Horwath, 2011). Berdasarkan teori yang ada, peneliti menggunakan *fraud pentagon* yang telah dipakai oleh peneliti sebelumnya untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan sudah banyak dilakukan tetapi masih terdapat perbedaan hasil dimana tiap variabel yang diteliti mempunyai pengaruh yang berbeda-beda sehingga peneliti ingin menguji kembali elemen dalam *fraud pentagon*. Selain itu tambahan elemen terbaru dari *fraud pentagon* yaitu keserakahan (*arrogance*) jarang digunakan terutama proksi untuk mengukur elemen ini masih terbatas pada variabel yang sama

sehingga peneliti ingin menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur elemen *arrogance*. Elemen tekanan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan *financial stability*, kesempatan menggunakan *effective monitoring*, rasionalisasi diproksi dengan *auditor change*, *capability* menggunakan *director change* dan arogansi diproksi dengan *organizational risk*.

Tekanan diukur menggunakan *financial stability* karena kondisi keuangan yang tidak stabil dapat memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang diukur menggunakan *effective monitoring* karena pengawasan yang efektif dapat meminimalisir peluang terjadi kecurangan. Rasionalisasi diukur menggunakan *auditor change* karena pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan dapat menjadi salah satu cara perusahaan untuk menghilangkan jejak *fraud* dan menutupi kecurangan yang telah dilakukan. *Capability* menggunakan *director change* karena direksi mempunyai kapabilitas yang besar dalam memimpin perusahaan sehingga ketika terjadi pergantian direksi maka akan menyebabkan kinerja perusahaan menurun dan tindakan kecurangan dapat berjalan dengan baik. Arogansi diproksikan dengan *organizational risk*, karena risiko organisasi menggambarkan keputusan manajerial. Pemimpin yang arogan tidak ragu menempatkan perusahaan dalam risiko yang tinggi sehingga cenderung melakukan *fraud*. Kondisi-kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dihitung dengan model *Beneish M-Score*. Berdasarkan data, kasus, dan uraian permasalahan di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **Analisis Pengaruh *Fraud pentagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada**

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei ACFE dan *Report to the Nation* tahun 2020, *fraud* laporan keuangan mempunyai persentase nilai kerugian yang cukup besar, dan industri yang paling dirugikan akibat *fraud* adalah industri manufaktur yang termasuk dalam kategori tiga teratas. Dengan menggunakan *fraud pentagon theory*, penelitian ini akan menguji dan menganalisis variabel-variabel yang menjadi proksi *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah *Financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *director change* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *organizational risk* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel *financial stability*, *effective*

monitoring, auditor change, director change dan *organizational risk* berpengaruh terhadap potensi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama akuntansi forensik yang berhubungan dengan faktor perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan sektor manufaktur agar memberikan pertimbangan bagi manajemen sebagai penanggung jawab dan agen dalam melindungi prinsipal (pemegang saham). Dalam hal ini terutama manajemen yang bertugas menyampaikan informasi agar diharapkan lebih memahami akibat yang ditimbulkan apabila melakukan kecurangan sehingga lebih berhati-hati dalam membuat keputusan.
- b. Bagi investor dalam menganalisis investasinya di dalam sebuah perusahaan agar lebih berhati-hati sehingga terhindar dari risiko dan memastikan bahwa investasinya berada di tempat yang aman.
- c. Untuk penelitian berikutnya, bisa menjadi bahan referensi dan perbaikan sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II memuat landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memuat populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, data yang digunakan, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, dan model penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV, memuat tentang analisis data-data yang digunakan dalam penelitian dan menjawab permasalahan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V, memuat kesimpulan, implikasi serta keterbatasan penelitian dan saran.